

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lembaga

Untuk memperoleh gambaran umum sekolah yang menjadi tempat penelitian, berikut ini deskripsi singkat Sekolah Taman Anak Sanggar Anak Alam dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang meliputi sejarah lembaga, visi misi, dan sarana prasarana.

a. Sejarah Lembaga

Sanggar Anak Alam (SALAM) berdiri pada tanggal 17 Oktober 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pendiri Salam adalah Ibu Wahyaningsih. Pada awalnya, SALAM prihatin terhadap kondisi anak-anak SD yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, meskipun mereka sudah hampir lulus. Masalah yang lain yang terkait dengan pendidikan adalah tingginya jumlah pernikahan dini yang menyebabkan masalah kesehatan seperti tingginya angka keguguran dan kematian ibu melahirkan. Di tingkat masyarakat desa, SALAM memprakarsai terbentuknya kelompok tani untuk menyediakan tenaga kerja murah dan melawan lintah darat serta pengijon. Selain itu, bekerjasama dengan Puskesmas setempat, SALAM memulai pelatihan dukun bayi dan tenaga kesehatan. Saat ini, aktivitas tersebut sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat (CD.16).

Pada tahun 2000, SALAM memulai aktivitasnya di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Sebagian besar anak di kampung Nitiprayan adalah anak petani

dan buruh. Anak-anak tersebut mendapat pendidikan formal di sekolah. SALAM melakukan desain ulang untuk menyesuaikan kondisi di Kampung Nitiprayan, terutama tingkat kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak cukup rendah. Selain itu, perhatian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini juga sangat kurang. Dibantu oleh beberapa relawan, SALAM mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, berupa kegiatan tambahan di sore hari yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitarnya yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu:

1. Kegiatan seni dan budaya berupa kegiatan teater, musik dan tari.
2. Pelatihan pertanian dengan system pertanian berkelanjutan, pelatihan Pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan lingkungan.
3. Program lingkungan hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang.
4. Perpustakaan anak & jurnalistik anak, melalui Koran Ngestiharjo.

Pada tahun 2004, berdasarkan hasil musyawarah orangtua murid dan kebutuhan masyarakat sekitar, SALAM mendirikan Kelompok Bermain untuk usia anak 2-4 tahun. Kelompok bermain diselenggarakan pagi hari layaknya sekolah umum. Failitator Kelompok Bermain berasal dari orangtua murid dan beberapa relawan. Kemudian pada tahun 2006, orangtua yang anaknya telah selesai berkegiatan di kelompok bermain berinisiatif mengadakan kegiatan Taman Anak (TK). Pada tahun 2006 juga, SALAM fokus di kegiatan sekolah pagi hari karena sudah tidak ada lagi anak-anak yang mengikuti kegiatan SALAM di sore hari (CW.08).

Pada tahun 2008, SALAM mulai membuka jenjang SD, yang muridnya adalah lulusan Taman Anak SALAM, ditambah beberapa anak dari luar SALAM. Dan pada tahun 2012, SALAM membuka angkatan pertama SMP. Sekolah Sanggar Anak Alam telah terdaftar di Dinas Pendidikan Non Formal sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) pada tahun 2010 (CD.16).

Taman Anak SALAM terdiri dari anak usia 4-6 tahun dan tidak ada pembagian Kelompok A dan Kelompok B. Penggabungan usia atau kelompok A dengan B bertujuan agar anak yang lebih tua/besar dapat menolong yang kecil. Sehingga ketika anak membutuhkan atau memerlukan sesuatu tidak langsung kepada guru, namun bisa meminta bantuan kepada anak yang lebih besar. Karena belajar akan lebih bermakna ketika anak belajar dari teman sebaya. Selain itu, tujuan penggabungan kelompok A dan B yaitu agar anak dapat memosisikan dirinya dalam berperilaku, bagaimana sebaiknya berperilaku sebagai seprang kakak dan bagaimana berperilaku sebagai seorang adik (CW.02). Istilah Taman Anak digunakan di SALAM karena SALAM beranggapan bahwa Kanak-kanak itu sebagai suatu sifat, sedangkan SALAM menganggap anak itu sebagai subyek. Sehingga disebut Taman Anak (CW.04).

Taman Anak Sanggar Anak Alam adalah model pendidikan anak yang berbasis peristiwa dan berpusat pada siswa. Selain itu, SALAM mempunyai perspektif yang dikembangkan, yaitu lingkungan, budaya, kesehatan dan pangan lokal. Dan juga prinsip yang diyaikini yaitu “mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan sendiri saya kuasai”. Perspektif dan

prinsip SALAM tersebut yang dijadikan sebagai konsep kurikulum pendidikan di SALAM (CD.16).

Dalam kesehariannya, anak-anak di SALAM tidak mengenakan seragam, karena sedini mungkin Salam ingin mengenalkan bahwa pada kenyataannya orang tidak berseragam. Selain itu SALAM juga ingin memberikan keleluasaan pada anak untuk mengekspresikan dirinya melalui pakaian dan mendorong percaya diri, serta memunculkan keunikan pada dirinya (CW.04).

Dalam proses pendidikan, SALAM tidak hanya didukung oleh guru dan orangtua. SALAM mempunyai komunitas yang dinamai ForSALAM dan Kerabat SALAM. ForSALAM merupakan forum orangtua yang anaknya sekolah di SALAM. Sedangkan Kerabat SALAM merupakan forum yang diinisiasi oleh SALAM untuk mewadahi khalayak yang *concern* terhadap SALAM, bagi mereka yang ingin menjadi relawan di proses belajar dan mengajar, yang ingin menjadi donatur untuk beasiswa anak-anak yang tidak mampu, mereka yang berniat untuk mensupport para guru/guru SALAM, ataupun mereka yang tertarik menyumbang untuk fasilitas/sarana belajar mengajar, atau orang-orang yang ingin mengembangkan usaha dalam rangka membangun logistik SALAM (CD.16).

Sekolah Sanggar Anak Alam beralamat di Nitiprayan RT 04, Jomogatan, Nitiprayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul 55182, dengan telp +62274-417964. Informasi tentang sekolah dapat diakses melalui www.salamjogja.wordpress.com dan e-mail s_anakalam@yahoo.com.

b. Visi dan Misi Sanggar Anak Alam

Berdasarkan hasil wawancara kepada koordinator PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) SALAM, visi dan misi untuk SALAM yaitu membentuk komunitas belajar yang terdiri dari orangtua, anak, guru, penyelenggara, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk Kelompok Bermain dan Taman Anak difokuskan pada eksplorasi dan sosialisasi (CW.07).

c. Tujuan Sanggar Anak Alam

Tujuan dari Sekolah Sanggar Anak Alam yang diperoleh dari data dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah).
- 3) Mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orangtua, guru dan lingkungan).
- 4) Mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya.
- 5) Upaya-upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggungjawab mengurus diri sendiri (misalnya, sejak gosok gigi, berpakaian, kebersihan, selalu mengembalikan barang-barang pada tempatnya) (CD.16).

d. Sarana dan Prasarana

1) Sarana dan prasarana umum

Sarana dan prasarana umum di Sanggar Anak Alam dapat digunakan oleh anak, guru, orangtua, maupun *volunteer*. Sarana dan prasarana umum di Sanggar Anak Alam meliputi kelas, kantor, perpustakaan, kamar mandi, halaman, APE *indoor*, APE *outdoor*, tempat parkir, tempat cuci tangan, tempat sampah, dan papan pengumuman.

Tabel 1. Fasilitas Umum (CD.12)

No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Kelas	√	-
2.	Kantor	√	-
3.	Kamar mandi	√	
4.	Perpustakaan	√	
5.	Halaman	√	
6.	APE <i>indoor</i>	√	
7.	APE <i>outdoor</i>	√	
8.	UKS		√
9.	Dapur	√	
10.	Tempat parkir	√	
11.	Tempat cuci tangan	√	
12.	Tempat sampah	√	
13.	Papan pengumuman	√	

2) Sarana dan prasarana kelas

Sarana dan prasarana kelas adalah seluruh fasilitas yang berada di ruang kelas. Sarana dan prasarana kelas digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana kelas Taman Anak yaitu meja, kursi, rak,

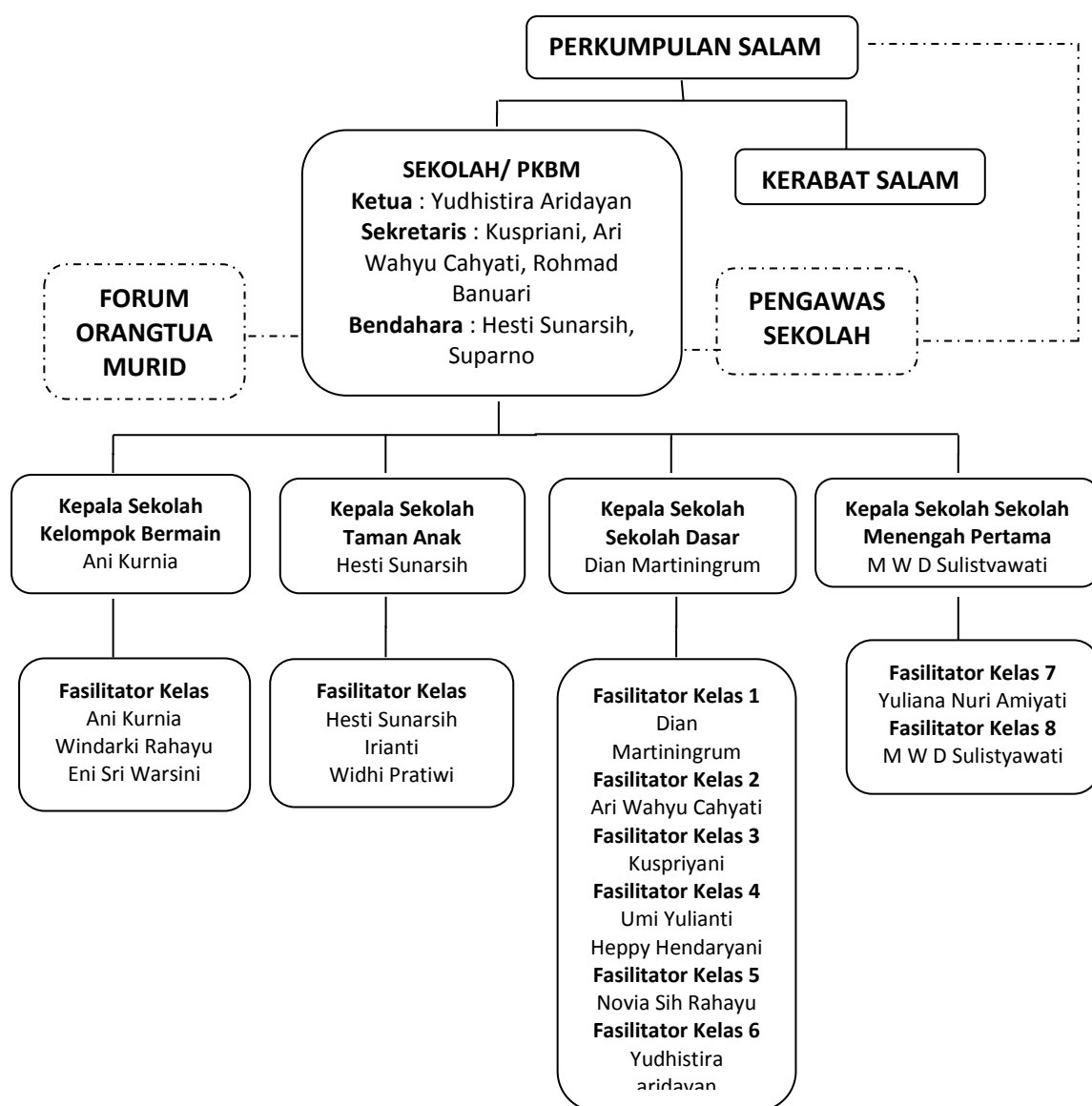
tempat tas, lemari, rak sepatu, karpet, LCD, tape, jam dinding, APE, alat tulis, dan media.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Umum (CD.11)

No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Meja	√	
2.	Kursi	√	
3.	Rak	√	
4.	Tempat tas	√	
5.	Loker		√
6.	Lemari	√	
7.	Rak sepatu	√	
8.	Karpet	√	
9.	Papan tulis	√	
10.	LCD	√	
11.	Tape	√	
12.	Jam dinding		
13.	APE	√	
14.	Alat tulis	√	
15.	Media	√	

e. Struktur Organisasi

Berdasarkan data dokumentasi, diperoleh data struktur organisasi Sanggar Anak Alam sebagai berikut.



Gambar 2. Struktur Organisasi Sanggar Anak Alam (CD.14)

f. Kurikulum

Sanggar Anak Alam memiliki kurikulum tersendiri yang dikembangkan. Kurikulum di Sanggar Anak Alam mengacu pada kesepakatan SALAM, prinsipSALAM, dan perspektif SALAM. Hal ini dapat dilihat pada data wawancara berikut ini.

“Kalau kurikulum kita mengacu pada empat perspektif mbak, yaitu pangan, lingkungan, sosial budaya, sama kesehatan. Jadi ya kita mengembangkan kurikulum berdasarkan 4 perspektif itu.”. (CW.02)

“Ya terdiri dari kesepakatan Salam, perspektif salam, dan prinsip ”mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, melakukan sendiri saya kuasai”. Kesepakatan Salam terdiri dari menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Proses pengenalan ini yang kita dorong setiap hari agar interaksi terbentuk. Dimulai dari interaksi dari dua orang, tiga orang, lama-lama jadi banyak orang. Untuk perspektif kesehatan, pangan, budaya, dan lingkungan itu dengan mengajak ana untuk makan makanan yang sehat, tanpa penambah rasa, tanpa pengawet, dan mengutamakan pangan lokal. Sebenarnya itu berawal dari keprihatinan sekarang apa-apa import. Kita mnegajak orangtua sebisa mungkin dalam menyiapkan *snack* selalu mengajak anak-anak untuk terlibat. *Snack* yang disiapkan sebisa mungkin tanpa bahan pengawet, pewarna, dan bahan *import*. Di daur Salam sebisa mungkin tidak memakai terigu, karena terigu itu *import*. Hal itu supaya kita gak bergantung import. Sedangkan budaya dan ingkungan, kita mnegajak anak untuk berinteraksi dengan masyarakat dan budaya yang ada. Sebenarnya dengan petualangan sudah mangajak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan budaya”. (CW.04)

Berdasarkan data wawancara, kurikulum di Sanggar Anak Alam terdiri dari kesepakatan SALAM, perspektif yang dikembangkan SALAM, dan prinsip yang dianut SALAM. Kesepakatan di SALAM terdiri dari menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Artinya, SALAM menginginkan anak untuk dapat bertanggungjawab atas diri sendiri, peduli dengan teman dan juga peduli pada lingkungan. Untuk menimbulkan adanya peduli dengan teman, guru selalu mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman.

Perspektif yang dikembangkan oleh SALAM yaitu pangan, budaya, lingkungan, dan kesehatan. Pangan yang dikembangkan oleh SALAM yaitu pangan yang sehat dan pangan lokal. SALAM mengupayakan agar peserta didik mengkonsumsi pangan yang sehat yaitu tanpa bahan pengawet, bahan pewarna, dan perisa makanan. Upaya tersebut diwujudkan dengan pemberian makanan

yang sehat dari SALAM dan menghimbau para orangtua untuk menyiapkan *snack* yang sehat saat membawa *snack* untuk KB dan TA. SALAM juga mengembangkan pangan lokal dengan mengurangi konsumsi pangan yang import seperti terigu. Sedangkan kesehatan yang dikembangkan yaitu dengan mengkonsumsi pangan yang sehat. Budaya yang dikembangkan yaitu dengan mengajak anak untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mempelajari budaya lokal. Dan mengembangkan perspektif lingkungan dengan mendorong anak untuk selalu menjaga lingkungan dan berempati pada lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi saat pertemuan orangtua dengan guru, diperoleh data bahwa kurikulum di SALAM terdiri atas 4 perspektif SALAM, prinsip SALAM, dan kesepakatan SALAM. Prinsip yang dikembangkan di SALAM yaitu “Mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya tahu, menemukan sendiri saya kuasai”. Prinsip tersebut di adopsi dari teori Confucius. Penerapan prinsip tersebut di jenjang TA yaitu selalu mengusahakan belajar dari peristiwa yang riil terjadi dan dekat dengan anak meskipun ada perencanaan, sehingga perencanaan bersifat fleksibel.

“Review kurikulum SALAM.

- 4 perspektif
- Kesepakatan SALAM, yaitu menjaga diri, teman, dan lingkungan.
- Mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya tahu, menemukan sendiri saya kuasai.

Hal itu diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kita (fasilitator) metani kurikulum dari Dinas, kita mengambil yang sesuai dengan kita. Karena bukan memberi pengetahuan tapi mengenal. Kita juga menggunakan metode bermain.

Praktek dari mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya tahu, menemukan sendiri saya kuasai yaitu kita mengusahakan belajar dari peristiwa yang riil terjadi meskipun ada perencanaan. Tapi fleksibel.

Belajar dari sesuatu yang riil dekat dengan kita. Fasilitator hanya melihat peluang setiap peristiwa dan mendorong keterlibatan orangtua”. (CL.11)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh data bahwa kurikulum yang dikembangkan di SALAM yaitu mengacu pada (1) 4 perspektif yaitu pangan, lingkungan, budaya, dan kesehatan; (2) kesepakatan SALAM, yaitu menjaga diri, menjaga teman, menjaga lingkungan, (3) prinsip “mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan sendiri saya kuasai”.

2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di TA SALAM

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di TA SALAM adalah dengan belajar berbasis peristiwa dan dengan menerapkan prinsip belajar yang diterapkan di SALAM, yaitu “mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, melakukan sendiri saya kuasai.

“...pokoknya kita belajar itu berbasis peristiwa. Peristiwa apapun yang ditemui anak bisa dijadikan pembelajaran...” (CW.02)

“Pelaksanaanya pada anak misalnya menciptakan peristiwa misalnya ada anak yang menemukan laba-laba, biasanya anak menggunakan laba-laba itu untuk main-main, lah bagaimana kita mengajak anak-anak itu memperlakukan laba-laba itu sebagai seekor laba-laba bahwa dia juga punya keluarga dan dari situ bisa belajar menghargai...” (CW.05)

“...belajar dengan sesuatu yang riil, bukan yang abstrak...” (CW.09)

“...karena pengetahuan itu harus dialami dan mesti yang riil lebih dekat dengan anak.” (CW.09)

“...sebisa mungkin pembelajaran berhubungan dengan hari kemarin.” (CW.01)

“Untuk mendekatkan anak pada sesuatu yang riil kan sebenarnya tapi itu tadi kembali bagaimana bahwa proses belajar itu terjadi lewat anak menemukan sendiri”. (CW.05)

“Evaluasi berupa catatan perkembangan, portofolio karya, ada foto-foto perkembangan anak. Dan biasanya di akhir semester itu kita bikin angket

yang diisi orangtua tentang perkembangan anak yang diamati orangtua. Untuk capaian anak, masalah yang dihadapi anak, kebutuhan anak.” (CW.09)

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, diperoleh informasi bahwa *Contextual Teaching and Learning* di TA SALAM dilaksanakan dengan cara merespon semua peristiwa yang ditemui anak, belajar melalui hal riil/nyata dan dekat dengan anak. Sebisa mungkin guru merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan hari kemarin. Dalam evaluasi, guru menggunakan catatan perkembangan.

“...guru mengingatkan bahwa hari ini akan eksperimen gigi dengan soda, karena kemarin ada anak yang giginya tanggal...”(CL.15)

“Kegiatan hari ini adalah lomba membawa air untuk Raja. Anak diajak bernyanyi dan *recalling* cerita kemarin.

Guru : “bagaimana membawa air ke sang raja biar tidak tumpah?”

Anak C: “jalannya pelan-pelan, tidak nyenggol-nyenggol, tidak tabrakan”. (CL.02)

“...kira-kira kamu kalau dimasukkan kotak gitu gimana? Dia juga pingin main. Masalahnya bukan hanya nafas, tapi dia pengen main dirumahnya. Kalo dibotol gmn? Kakinya bisa patah, nanti gak bisa bikin jaring, trus dapet makan gak?” (CL.08)

“Tadi teman-teman pake aturan gak?, tadi masih ada yang tabrakan. Coba kalau dijalan gak pake aturan gimana?” (CL.07)

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa *Contextual Teaching and Learning* di TA SALAM dilaksanakan dengan pembelajaran disusun menurut pengalaman anak atau peristiwa yang telah dialami dan menghubungkan peristiwa atau materi dengan kehidupan nyata anak.

Data tersebut didukung oleh data hasil dokumentasi berikut.



Gambar 3. Kegiatan *review* (CD.07)

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa *contextual teaching and learning* dilaksanakan dengan menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata. Misalnya saat berdiskusi tentang kegunaan macam-macam rambu lalu lintas, guru mengajak anak untuk memperagakan kendaraan di jalan dengan rambu-rambu lalu lintas. Jika tidak mematuhi rambu-rambu, maka kendaraan dapat bertabrakan.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data bahwa pelaksanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM dilakukan dengan (1) perencanaan kegiatan berhubungan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami anak sebelumnya, (2) belajar dengan hal yang nyata dan riil, (3) menghubungkan pembelajaran atau peristiwa dengan situasi nyata, (4) merespon setiap peristiwa yang ditemui anak, (5) evaluasi berupa catatan perkembangan.

Berikut pelaksanaan *contextual teaching and learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam.

a. Perencanaan pembelajaran

“Kebetulan jadi satu dengan KB untuk pemilihan temanya, bisa juga *sharing* dengan fasilitator lain. Misalnya ada kegiatan apa. Terus bisa juga dari orangtua, seperti kemarin kita kumpulkan orangtua, secara formal itu untuk memunculkan ide-ide, kaya kemarin ibunya Ol mengajak ke museum. Jadi rencana itu disusun bersama termasuk dengan anak-anak, rencana yang kita susun kan belum tentu bisa dilaksanakan kalau dinamika anak tidak mengehendakinya.” (CW.04)

“Seperti dalam pertemuan kemarin kan, sebenarnya orangtua dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran, orangtua bisa ngasih ide ide...” (CW.06)

“...kalau di SALAM sebisa mungkin kedua orangtua terlibat di TA nya. Dari mungkin materi, materi atau topik pilihan orangtua bisa ikut kasih pendapat atau kasih usul. Misalnya kayak mau *field trip* atau kegiatan dari luar orangtua juga banyak lah kontribusinya dari mulai tempat misalnya.” (CW.08)

“Kita merencanakannya proses sehari-harinya kan setiap hari jumat setiap guru ketemu. Disitu kita merencanakan kegiatan yang akan dilakukan minggu depan dengan acuan program besar, ada perencanaan satu semester, terus dipecah menjadi tema perbulan dan dipecah lagi menjadi subtema. Rencana kegiatan yang disusun bukan harga mati. Kita merencanakan terus ada dinamika anak berubah, ya kita menyesuaikan. Sehingga tidak kaku.” (CW.01)

“Ada beberapa yang sama tapi kita tidak terlalu rinci seperti Dinas. Kita ambil yang sesuai menurut kita.” (CW.02)

“Kebetulan jadi satu dengan KB untuk pemilihan temanya, bisa juga *sharing* dengan fasilitator lain”. (CW.04)

“Jadi kita juga lihat punya Dinas tapi ya kita gak terlalu tepat seperti itu. Seperti tema, kita juga lihat Dinas, tapi kita sesuaikan dengan kita.” (CW.04)

“Berangkat dari pengalaman sih sebenarnya, jadi mengalir aja. Itu Bu Anik yang di KB kan dulu guru TK. Jadi kita juga lihat punya Dinas tapi ya kita gak terlalu tepat seperti itu. Seperti tema, kita juga lihat Dinas, tapi kita sesuaikan dengan kita. Karena pembelajaran kontekstual, jadi melihat situasi dan dinamika anak, istilah RKH tidak ada”. (CW.04)

“Sebisa mungkin pembelajaran berhubungan dengan hari kemarin. (CW.01)”

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada guru dan orangtua, perencanaan pembelajaran di TA SALAM tidak hanya dilakukan oleh

guru saja, namun melibatkan anak, orangtua, dan guru lain. Perencanaan pembelajaran di TA SALAM yang dilakukan dengan guru lain yaitu dengan pada pemilihan tema dan *sharing* perencanaan per minggu. Tema yang digunakan di TA SALAM disusun bersama guru TA. Pemilihan tema dilakukan dengan melihat tema yang disepakati Dinas, namun disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan TA SALAM. TA SALAM tidak menggunakan RKM maupun RKH, karena pembelajaran bersifat kontekstual dan melihat dinamika anak. Guru merencanakan beberapa kegiatan untuk satu minggu, namun perencanaan tersebut tidak selalu terlaksana karena menyesuaikan dengan dinamika anak. Dalam merencanakan pembelajaran, guru berusaha menyusun kegiatan yang berhubungan dengan hari sebelumnya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran di TA SALAM bersifat fleksibel dan tidak saklek.

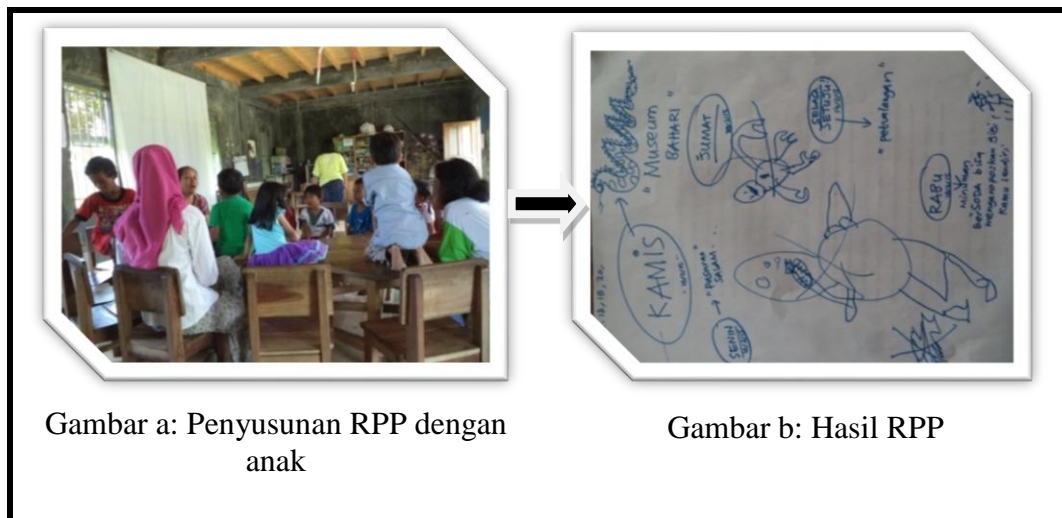
Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data observasi berupa catatan selama proses pembelajaran sebagai berikut.

“...guru mengingatkan bahwa dalam minggu ini terdapat tanggal merah, dan guru mengajak anak merencanakan kegiatan untuk satu minggu ini. Guru mengusulkan untuk Hari Jum’at akan jalan-jalan ke Museum Bahari bersama Kelompok Bermain. Semua anak menyetujuinya. Kemudian guru menggambarkan rencana tersebut. Guru menayakan Hari Selasa apa rencana kegiatannya. dan anak-anak ingin petualangan. Anak-anak sepakat untuk petualangan melewati sawah. Kemudian untuk hari Rabu, guru mengusulkan untuk eksperimen gigi, karena ada anak yang giginya copot.” (CL.09)

“...sesampainya di rumah Dn, ayah Dn telah menyediakan tanah liat untuk kegiatan membentuk.” (CL.11)

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran melibatkan anak dan orangtua.

Data wawancara dan data observasi didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4. Perencanaan pembelajaran (CD.09)

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa perencanaan pembelajaran disusun dengan anak. Tema yang digunakan pada semester II tahun 2014/2015 adalah Januari: Api, air, dan udara; Februari: alat transportasi; Maret: Pekerjaan; April : Alam semesta; Mei: Alat komunikasi; Juni: Pengulangan tema dan rekreasi (CD.15). Tema tersebut kemudian dibagi menjadi subtema yang lebih rinci. Dari tema dan subtema tersebut, guru membuat perencanaan kegiatan untuk satu minggu (CD.17).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM berupa (1) perencanaan program satu semester yang berisi tema dan sub tema setiap bulan. Dari tema dan sub tema, guru membuat perencanaan kegiatan untuk satu minggu. (2) Perencanaan pembelajaran TA SALAM melibatkan guru TA, guru KB, anak, dan orangtua. (3) Perencanaan yang di susun oleh fasilitator bersifat fleksibel dan tidak selalu

terlaksana karena pembelajaran kontekstual, berhubungan dengan pengalaman lalu dan melihat dinamika anak.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

“Kita ada *opening*. Kita mengabsen anak siapa yang tidak berangkat dan juga memberi penomoran anak yang berangkat pertama nomor satu, kedua nomor dua, dan seterusnya. Anak kan dari rumah membawa suasana ya. Jadi kita bermain, bermain dalam arti bagian dari proses belajar ya. Misalnya anak membawa cerita dari rumah. Kemudian menceritakan pada guru. Dalam bermain juga ada proses sosialisasi dengan teman. Setelah banyak anak yang datang, semua anak dikumpulkan untuk berdoa dan membahas kegiatan yang akan dilakukan, serta membuat kesepakatan-kesepakatan dengan anak, dan memulai kegiatan yang disepakati. Setelah itu ada istirahat atau istilahnya *snack time*. *Snack time* juga merupakan pembelajaran sebenarnya, bagaimana menghargai snack yang dibawa temannya. Setelah *snack time* anak bermain lagi. Dan pada pukul 10.45 WIB anak dikumpulkan lagi untuk review kegiatan yang dilakukan, dan merencanakan kegiatan besok kemudian doa pulang. Disitulah *closing*nya”. (CW.03)

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, pembelajaran di TA SALAM terdiri atas 4 kegiatan, yaitu *opening* (kegiatan awal), kegiatan inti, *snack time* (istirahat), dan *closing* (penutup). Berikut runtutan pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM.

1) Opening (Kegiatan Awal)

“Guru menyambut anak yang datang. Anak-anak bermain sesuai minatnya. Ada anak yang bermain catur, *puzzle*, bermain *role play* memasak dan melayani pembeli.

Beberapa anak bermain di luar bersama guru, anak-anak menemukan banyak belalang. Kemudian anak diajak untuk menghitung jumlah kaki belalang. Belalang itu dimasukkan di dalam plastik dan dibawa ke dalam kelas. Ada anak yang berkomentar “belalangnya gak bisa nafas”, anak lain menjawab “yo dikasih udara sedikit”, guru menambahkan “iya, tidak terlalu rapat tempatnya”.

Anak-anak diajak berkumpul diluar kelas. Anak diajak bernyanyi dan *recalling* cerita kemarin.

Guru : “bagaimana membawa air ke sang raja biar tidak tumpah?”

Anak C : “jalannya pelan-pelan, tidak nyenggol-nyenggol, tidak tabrakan”.

Guru : “siapa yang sudah bisa ngambil air sendiri?”
Anak-anak menjawab dan bercerita tentang pengalamannya dirumah.
Guru : “kita kan mau lomba bawa air untuk sang raja. Gimana ya caranya? ada yang punya usul?”
Anak A : “ditutup matanya”.
Guru : “nanti senggol-senggolan nggak ya kalau ditutup matanya?”
Anak B : “nanti nabrak”.
Kemudian kesepakatannya membawa air tidak ditutup mata.
Pukul 9.40 WIB anak diajak doa pagi”. (CL.02)

“Guru menyambut anak yang datang. Anak-anak bermain sesuai minatnya. Beberapa anak bermain pesawat, kemudian anak yang baru datang tertarik untuk membuat pesawat. Ada anak yang kesulitan mengambil kertas. Kemudian guru meminta bantuan anak yang lebih besar untuk membantu mengambil kertas.

Anak yang lain mengisi buku tentang dirinya. Ada juga yang menggambar, menulis, menghubungkan angka dengan jumlah gambar.

Ada beberapa anak yang bermain box tempat mainan untuk kereta-kereta, tapi ternyata rodanya hilang satu. Kemudian guru menyarankan anak untuk kerjasama mencari roda yang hilang. Namun, rodanya tidak ketemu.

Sementara itu, diluar kelas anak-anak mencari binatang kepik di pinggir parit. Anak menemukan ternyata kepik itu makannya daun. Kemudian anak mengambil biji pohon yang selalu disinggahi kepik.

Anak B : “ah aku mau nanem biji ini, biar rumahku didatengi kepik”.

Kemudian anak-anak ikut mencari biji pohon tersebut.

Guru : “kira-kira kepik jalannya selalu kemana ya? (sambil memperagakan kepik berjalan di tangannya)

Anak : “ke atas..”

Guru : “iya ternyata kepik selalu mencari tempat yang tinggi ya”.

Pukul 9.50 WIB, anak-anak berkumpul didalam kelas. Guru membawa mangga kueni sebagai teka-teki. Anak diminta menebak apakah itu. Setelah itu anak menyanyi laskar pelangi dan berdoa pagi. Guru menawarkan anak untuk memilih antara dua kegiatan yaitu melanjutkan bermain gelembung hari kemaren atau membuat kitiran. Anak-anak sepakat membuat kitiran”. (CL.05)

“Pukul 08.00 WIB guru menyambut anak yang datang. Anak-anak bermain sesuai minatnya. Beberapa anak bermain *puzzle* dan bermain di parit. Anak-anak menemukan laba-laba dan di buat mainan. Guru bertanya “kira-kira benang halus dari laba laba keluar dari mana ya?”. Anak mengamati kemudian menjawab “dari pantat”.

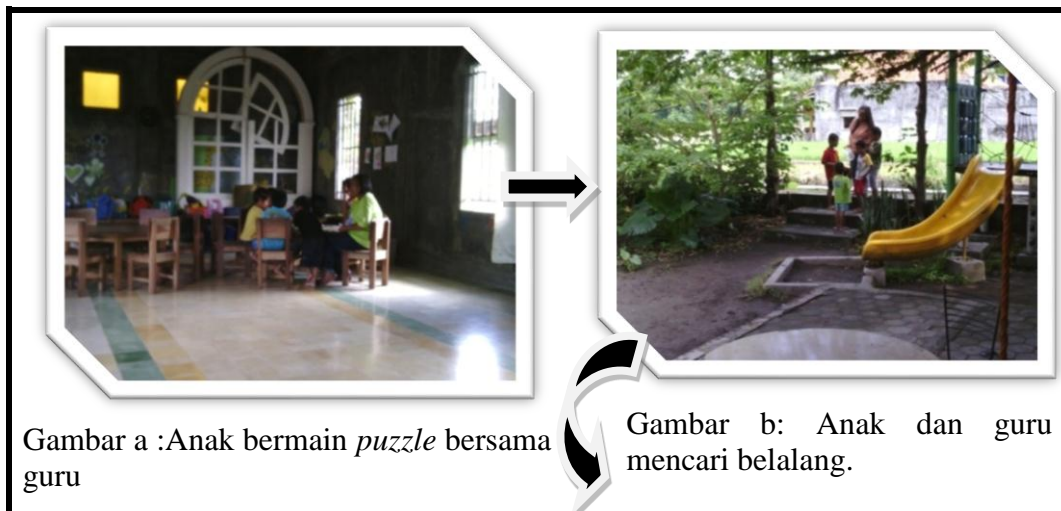
Pukul 09.30 WIB, anak diajak untuk berkumpul di luar kelas. Anak dikondisikan dengan lagu “kalau kau suka hati” kemudian berdoa dan membuat kesepakatan.

Guru : “rencana kemarin kan akan jalan-jalan ke rumah Ol, tapi ternyata
ola pergi ke bogor. Jadi sebaiknya gimana ya?”
Anak A : “ke rumah Ol”
Guru : “kira-kira Ol dirumah gak?”
Anak B : “berarti lewat aja”
Guru : “ya kita hanya lewat aja ke rumah Ol ya. Kita bikin kesepakatan
dulu, gimana kalau petualangan?”
Anak-anak: “gak lari lari, gak boleh pipis sembarangan, gak buang sampah
sembarangan”. (CL.07)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *opening* dimulai sejak anak datang ke sekolah. Anak yang datang pertama biasanya membantu guru presensi dengan menggambar atau memberi penomoran. Anak yang datang biasanya menemui guru untuk ‘salim’. Guru akan menyapa anak atau menanyakan sesuatu misalnya apa yang dibawa anak, atau kegiatan *weekend* kemana. Sesampai di sekolah, anak juga biasanya bermain sesuai minatnya. Guru tetap memfasilitasi anak dalam bermain, walaupun tidak semua anak dapat terfasilitasi. Karena minat anak dalam bermain berbeda-beda. Kegiatan selanjutnya adalah berkumpul. Untuk menarik anak, biasanya guru bernyanyi agar anak ikut bernyanyi dan terkondisikan. Tempat berkumpul dapat di dalam kelas maupun diluar kelas. Setelah semua anak berkumpul, guru mengajak anak untuk berdoa dan membuat kesepakatan, mengabsen anak yang tidak datang, merespon peristiwa yang terjadi, maupun *mereview* kegiatan yang lalu.

Berdasarkan hasil observasi, komponen CTL yang muncul adalah (1) konstruktivisme, yaitu dilakukan saat anak bermain bebas dan mengeksplor lingkungan di sekitar sekolah. Misalnya saat anak menemukan pohon yang disinggahi binatang kepik dan kepik selalu mencari tempat yang tinggi. Guru memancing anak untuk menemukan hal tersebut (CL.05); (2) inkuiri, dilakukan

dengan guru berusaha mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri (CL.05, CL.07, dan CD.03); (3) bertanya, dilakukan oleh guru dengan pertanyaan terbuka dengan tujuan agar anak dapat ikut berpikir kritis. Komponen bertanya di kegiatan *opening* terlihat saat guru menanyakan apa yang anak bawa atau anak lakukan, diskusi membuat kesepakatan, dan *review* kegiatan yang lalu (CL.02 dan CL.07); (4) masyarakat belajar, terlihat saat anak dan guru *sharing* pengetahuan dengan berdiskusi dan bekerja sama. Misalnya saat anak bekerja sama mencari roda yang hilang (CL.05). (5) refleksi yang terlihat pada kegiatan *opening* dilakukan dengan cara guru mereview kegiatan yang sudah dilaksanakan. (CL.02).





Gambar c: berdoa dan membuat kesepakatan

Gambar 5. Kegiatan *opening*: mengamati belalang (CD.02)



Gambar a: anak menggambar dan mengerjakan LKA



Gambar b: mengamati laba-laba



Gambar c: berkumpul dan berdoa

Gambar 6. Kegiatan *opening* : mengamati laba-laba (CD.03)

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa (1) kegiatan *opening* diawali dengan bermain sesuai minat anak, kemudian berkumpul, bernyanyi, mengabsen teman, berdoa, dan membuat kesepakatan-kesepakatan. Guru berperan untuk memfasilitasi anak dan menemani anak bermain. (2) Komponen CTL yang muncul adalah (a) konstruktivisme juga terlihat saat anak bermain. Misalnya saat mengamati kepik kemudian menemukan bahwa kepik banyak tinggal di salah satu pohon dan cenderung berjalan ke arah atas (CD.03); (b) inkuiri, dilakukan dengan guru berusaha mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri; (c) bertanya, dilakukan dengan guru ikut merespon apa yang anak temukan, membuat kesepakatan atau diskusi; (d) masyarakat belajar, dilakukan dengan guru mendorong anak untuk bekerja sama dengan anak lain serta mengajak anak untuk berbagi pengetahuan (CD.02 dan CD.03); (e) refleksi, dilakukan dengan mengajak anak untuk *recalling* dan *mereview* kegiatan yang sudah dilakukan (CD.02).

“Suatu pengetahuan bisa dijungkirbalikkan oleh anak-anak. Jadi suatu kemampuan kan itu stagnan kan, anak mampu mendekonstruksi dan dia akan menemukan sesuatu yang baru. Misalnya menyusun balok. Anak anak menyusun dengan berbagai pola. Anak dapat menemukan dalam konteks apapun, berteman, bersosialisasi, kemandirin”. (CW.09)

“Sama dengan prinsip SALAM. Jadi anak diajak untuk mengalami sendiri peristiwa. Karena pengetahuan itu harus dialami dan mesti yang riil lebih dekat dengan anak”. (CW.09)

“Ketika ada anak yang memukul kepala, kita tidak langsung bilang “jangan seperti itu” kita memancing anak anak untuk bertanya, ada apa sih di kepala itu? ada otak . Jadi kalo kepala dipukul pukul gimana rasanya? kita selalu membuka ruang anak mengetahui sendiri dengan bertanya. Nah itu banyak hal yang bisa diambil. Dalam segi apapun kita tidak pernah mendekte, kita selalu melemparkan hal-hal itu.”. (CW.09)

“Kalau praktek di kelas TA sendiri *basic-basic* ada masyarakat kecil ada beberapa anak lebih mengasah kerjasamanya ya. Kalau disini kan ada

penggabungan kelas. Itu menjadi sarana mewujudkan itu. Dimana anak yang mempunyai kompetensi bisa *sharing* membantu temannya yang membutuhkan support. Dan sebaliknya ya. Karena setiap anak pasti punya kompetensi yang berbeda beda ya, jadi bisa saling *sharing*. Jadi selalu berusaha melibatkan anak dalam kebersamaan itu untuk berbagi pengetahuan sebenarnya. (CW.09)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa (1) kegiatan *opening* diawali dengan anak memberikan penomoran presensi anak, bercerita pada guru, atau bermain bebas, dan berkumpul kemudian membuat kesepakatan-kesepakatan dengan anak (CW.03). (2) Komponen CTL yang muncul yaitu, (a) Komponen konstruktivisme dapat terjadi ketika anak bermain atau bersosialisasi dengan teman; (b) Dalam menerapkan komponen inkuiri, anak diajak untuk mengalami suatu peristiwa itu sendiri; (c) komponen bertanya terlihat saat guru ikut merespon apa yang anak temukan, membuat kesepakatan atau diskusi; (d) komponen masyarakat belajar pada kegiatan *opening* dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam suatu kerjasama dan *sharing* pengetahuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, kegiatan *opening* di TA SALAM adalah (1) bermain bebas, (2) berkumpul, (3) bernyanyi, (4) presensi, (5) *mereview* kegiatan yang telah dilakukan, (6) berdoa pagi dan (7) membuat kesepakatan-kesepakatan. Guru berperan untuk (1) menemani dan memfasilitasi anak dalam bermain, (2) merespon peristiwa yang ditemui anak, (3) memancing/mendorong anak untuk menemukan pengetahuan. Komponen CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada kegiatan *opening* antara lain: (1) Konstruktivisme, yaitu terlihat saat anak bermain bebas dan mengeksplorasi lingkungan di sekitar sekolah. Anak menemukan suatu pengetahuan atau suatu peristiwa kemudian menjadikan suatu pengetahuan baru; (2) Inkuiri, yaitu pada

kegiatan *opening* guru mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri; (3) Bertanya, dilakukan dengan cara guru mempertanyakan suatu peristiwa dan berdiskusi. Guru bertanya dengan pertanyaan terbuka agar anak dapat berpikir dan menemukan pengetahuan sendiri; (4) Masyarakat belajar, dilakukan dengan *sharing* pengetahuan antar anak maupun guru dan melibatkan anak dalam kerja sama; (5) Refleksi, dilakukan anak dan guru dengan *mereview* kegiatan yang sudah dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan *opening*.

“Guru membuat teka teki tentang apa yang dibawa guru. Anak menebak dan bertanya apa yang dibawa guru dengan petunjuk *clue* yang diberitahu guru. Ternyata isinya pelepah pisang.

Guru : “kira-kira bisa dibikin apa ya?”

Anak A : “pedang”

Anak B : “pistol”

Anak C : “kapal”

Guru : ”nanti kita coba ya”

Guru mengarahkan untuk membuat rakit. Guru dan anak mendiskusikan guna rakit untuk keseharian. Kemudian setiap anak diminta mengambil 4 potong pelepah pisang dan dirangkai menjadi rakit. Guru menanyakan siapa yang bisa membuat rakit, namun tidak ada anak yang bisa. Kemudian guru mencontohkan langkah-langkah membuat rakit. Sementara itu, ada anak yang ingin membuat pedang. Guru menanyakan kira-kira gimana caranya, dan meminta anak untuk memikirkan dulu. Anak menceritakan cara membuatnya. Guru membantu coba-coba, *trialand error* kemudian jadilah pedang. Rakit yang sudah jadi boleh dimainkan di kali/sungai depan sekolah”. (CL.01)

“Anak dan guru berkumpul di halaman.

Guru : “kira-kira apa yang kita butuhkan untuk permainan ini?”

Anak A : “gelas, air, ember.

Guru : “ada yang usul mainnya dimana?”

Anak B : “di dalam kelas”.

Guru : “kalo di dalem gimana?”

Anak C : “bahaya bisa basah kelasnya”.

Kemudian anak dibagi menjadi 2 kelompok. Guru memberi usul aturan mainnya. Permainan dilakukan sesuai aturan dan diukur jumlah air yang dikumpulkan setiap kelompok.

Guru bertanya “gimana tadi biar airnya tidak tumpah? anak menjawab “tidak lari”.

Setelah itu anak masuk kelas untuk *snack time*”. (CL.02)

“Sebelum bercerita, anak dan guru benyanyi terlebih dahulu. Guru menwarkan anak untuk maju ke depan untuk nyanyi. Beberapa anak mau maju dan bernyanyi. Anak diberikan tepuk tangan.

Guru menawarkan dua cerita, yaitu cerita “Semut Api Dan Burung Tekukur” atau “Rahasia Lintah”. Anak-anak memilih cerita rahasia lintah.

Ditengah cerita, guru bertanya “selain lintah, hewan apa saja yang memakan darah?”, anak menjawab “nyamuk, kelelawar”.

Guru juga menghubungkan cerita dengan anak, ”gigi lintah ada 100, gigi kita ada berapa?”

Guru : “siapa yang tahu cara melepas lintah saat digigit?”

Anak F : “pake isi rokok”.

Guru : “isi rokok namanya apa?”

Karena tidak ada anak yang tahu, guru memberitahu bahwa isi rokok itu namanya tembakau.

Guru melanjutkan ceritanya hingga selesai.

Guru : “Jadi gimana cara melepas lintah ketika digigit?”

Anak A : “pake air dan tembakau sama di air dicampur garam”

Guru menjelaskan kenapa kok bisa lepas dengan air garam.

Guru : “besok kalau ketemu petani yang digigit lintah, kita bisa kasih tau tu..”

Anak-anak mengucapkan terimakasih pada Guru karena sudah bercerita”. (CL.03)

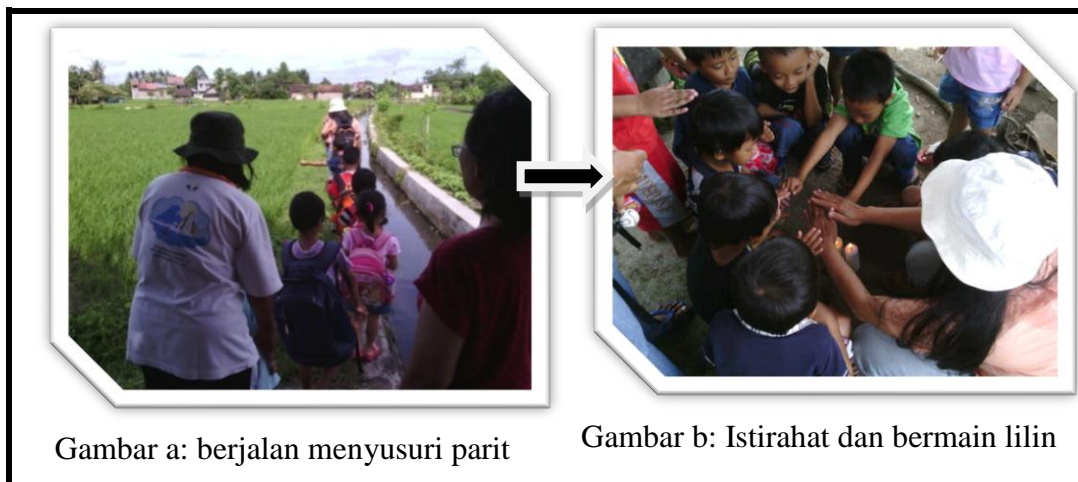
“Guru menunjukkan buah jipang. Anak-anak diminta menebak itu buah apa. Semua anak merasakan, membau dan meraba. Dan ada yang menjawab namanya jepang. “Jepang atau jipang?”, tanya guru. “Jipang”, jawab anak.

Guru menunjukkan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk memasak hari ini, anak menyebutkan nama bahan tersebut. Guru mencontohkan cara memotong kacang yaitu dengan dipotong ujungnya lalu dipotong korek. Anak-anak bergantian untuk mencoba memotong kacang. Anak lain membantu Guru memotong jipang. Guru mencontohkan terlebih dahulu lalu anak mencoba. Kemudian guru mengupas bawang, anak-anak membantu. Anak-anak berbagi tugas, ada yang mencuci sayuran yang sudah dipotong, ada yang mengupas tempe, dan ada yang mengupas bumbu. Anak-anak ikut membantu guru memasukkan sayur dan menggoreng tempe. Anak-anak juga mengamati ketika sayurnya berbuih dan keluar asap. Selagi menunggu makanan matang, anak-anak bermain dan dipersilahkan kembali ke kelas”. (CL.04)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti merupakan kegiatan yang direncanakan oleh guru. Rencana tersebut dikomunikasikan kepada anak, jika anak mengendaki akan dilaksanakan. Namun jika anak lebih berminat pada hal lain, maka kegiatan disesuaikan dengan minat anak. Hanya ada satu kegiatan inti yang dilaksanakan dalam satu hari. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan media pembelajaran buku, botol bekas, kardus bekas, dll (CL.02, CL.03). Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah peristiwa yang ditemui dan lingkungan (CL.01). Selain menggunakan media dan sumber belajar, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi, metode proyek, metode karya wisata, metode bermain, dan metode bercerita. (CL.01, CL.02, CL.03, CL.04).

Berdasarkan hasil observasi, komponen CTL yang muncul adalah (1) konstruktivisme, dilakukan dengan cara *sharing* atau diskusi maupun anak menemukan sendiri dengan difasilitasi oleh guru. Misalnya saat proyek lomba membawa air. Setelah anak mencoba, anak menemukan ternyata agar air tidak tumpah, harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak lari (CL.01); (2) komponen inkuiri, muncul pada proyek lomba membawa air untuk raja, dilakukan dengan guru mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan lewat kegiatan yang dilakukan. Guru mendorong anak untuk berpikir dengan cara memancing agar anak bertanya maupun mempertanyakan kepada anak agar anak ikut berpikir. Pada akhirnya guru akan membantu anak untuk menyimpulkan apa yang anak

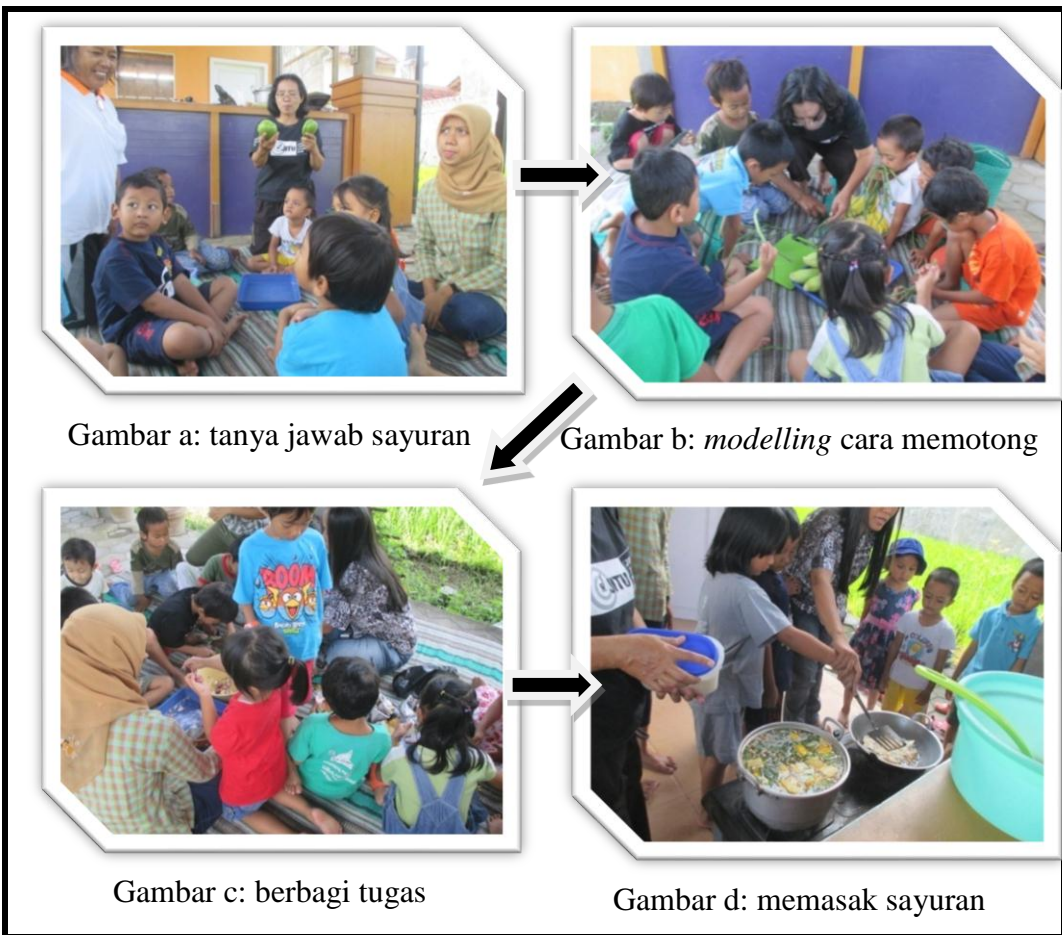
temukan; (3) bertanya, muncul pada setiap kegiatan. Misalnya pada kegiatan bercerita, anak dan guru berdiskusi tentang isi cerita (CL.03). Pada kegiatan membuat rakit, yaitu ketika berdiskusi tentang apa yang akan dibuat (CL.01). Komponen bertanya dilakukan dengan tanya jawab antar anak dan guru dan berdiskusi; (4) Masyarakat belajar, muncul pada kegiatan bercerita, yaitu saat anak berdiskusi mengenai isi cerita, bagaimana melepaskan gigitan lintah. Komponen masyarakat belajar dilakukan dengan cara *sharing* pengetahuan dengan teman atau orang yang lebih berkompeten. Proses *sharing* dengan teman terjadi secara alamiah, tanpa di rencanakan oleh guru (CL.03); (5) *modelling*, muncul pada projek memasak, yaitu dilaksanakan dengan cara guru mencontohkan langkah-langkah membuat atau mengerjakan sesuatu (CL.04); (6) refleksi, muncul pada kegiatan bercerita dilakukan dengan cara guru mengajak anak untuk *mereview* kegiatan bercerita.





Gambar c: menyeberangi jembatan

Gambar 7. Kegiatan Inti: Berpetualang (CD.01)



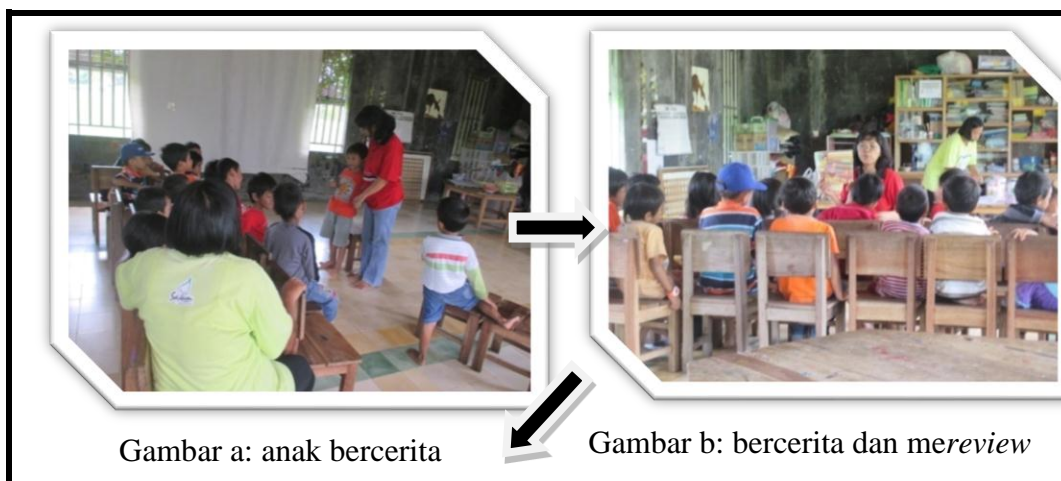
Gambar a: tanya jawab sayuran

Gambar b: *modelling* cara memotong

Gambar c: berbagi tugas

Gambar d: memasak sayuran

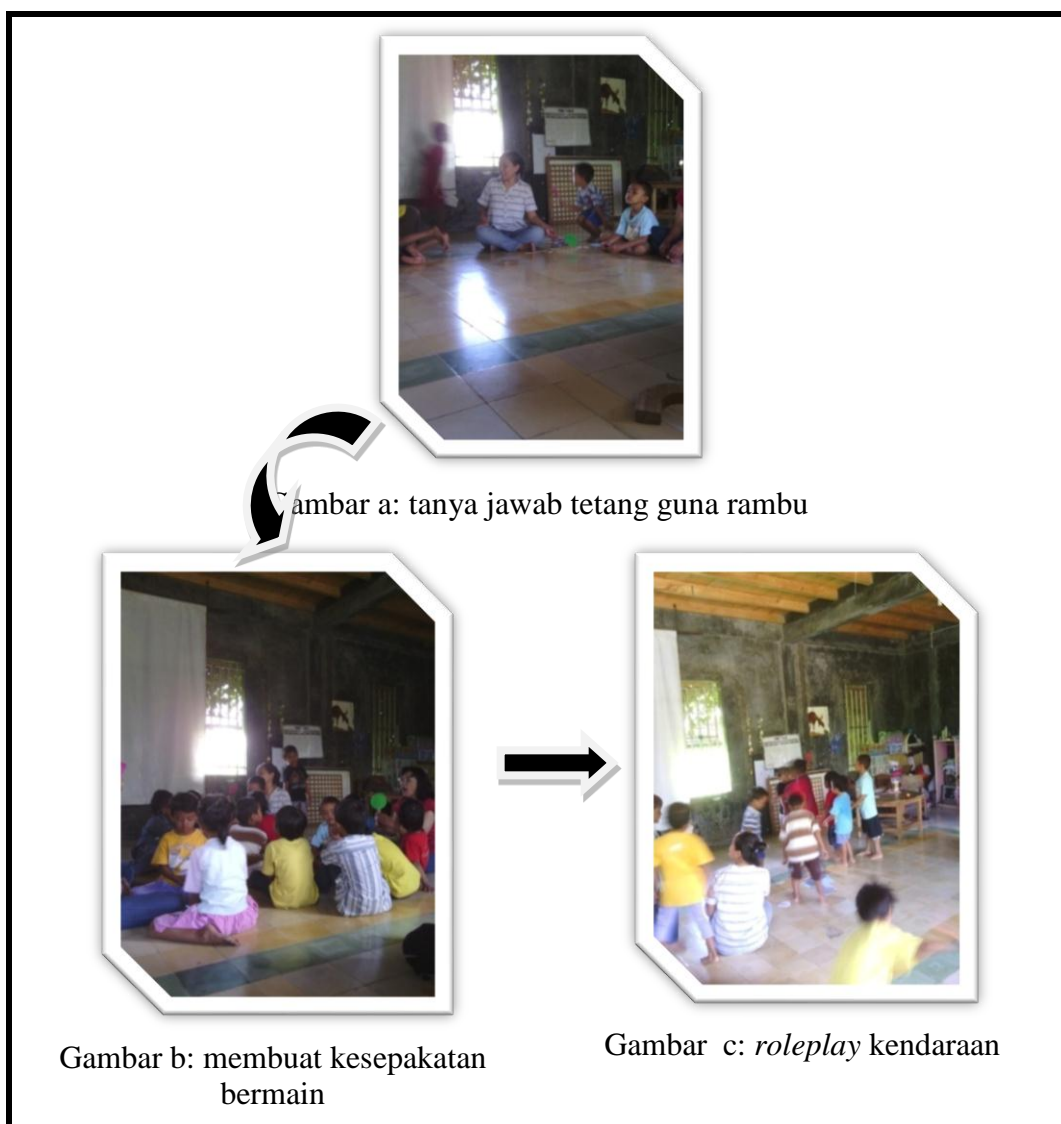
Gambar 8. Kegiatan Inti: Projek Memasak (CD.04)



Gambar a: anak bercerita

Gambar b: bercerita dan mereview

Gambar 9. Kegiatan Inti: Bercerita (CD.06)



Gambar a: tanya jawab tentang guna rambu

Gambar b: membuat kesepakatan bermain

Gambar c: *roleplay* kendaraan

Gambar 10. Kegiatan Inti: Projek Rambu Lalu Lintas (CD.07)



Gambar 11. Kegiatan Inti: Projek Eksperimen Gigi (CD.10)

Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan inti dilaksanakan dengan cara melaksanakan rencana yang sudah disepakati oleh anak dan guru. Hasil dokumentasi di atas menunjukkan bahwa anak melakukan kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama. TA SALAM mempunyai kegiatan rutin yang dilaksanakan. Kegiatan petualangan dilakukan rutin setiap hari Jum'at. Di sela-sela petualangan, biasanya guru menyelipkan satu kegiatan. Dan pada hari Senin, kegiatan yang dilakukan selalu bercerita. Kegiatan setiap harinya biasanya bersinambungan, kecuali jika minat anak berubah. Misalnya project rambu lalu lintas. Pada hari sebelumnya, anak membuat rambu dari kardus bekas, kemudian hari selanjutnya anak *roleplay* kendaraan di jalan menggunakan rambu lalu lintas (CD.07). Media pembelajaran yang digunakan guru adalah barang bekas, seperti kardus dan botol bekas (CD.06, CD.07, CD.10). Sedangkan sumber pembelajaran yang digunakan adalah peristiwa yang terjadi atau yang ditemui dan lingkungan (CD.01 dan CD.07). Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode bermain

peran, metode karya wisata dan metode bercerita (CD.01, CD.04, CD.06 dan CD.07).

Berdasarkan hasil dokumentasi, komponen CTL yang muncul adalah (1) konstruktivise, muncul pada kegiatan berpetualang yaitu saat anak dan guru melakukan eksperimen lilin, dilakukan dengan cara anak berdiskusi dan menemukan bahwa lilin ketika dijaga, apinya tidak mati (CD.01); (2) inkuiri, muncul pada projek eksperimen gigi, yaitu ketika berdiskusi tentang komposisi soda, anak menemukan ternyata soda tidak bermanfaat bagi kesehatan. Komponen inkuiri dilaksanakan dengan cara guru mengajak anak untuk berpikir kritis dengan berdiskusi (CD.10); (3) bertanya, dilakukan saat apersepsi, diskusi kegiatan, dan *review* kegiatan pada kegiatan bercerita (CD.06); (4) modelling, muncul pada projek memasak, yaitu dilaksanakan dengan cara guru mencontohkan langkah-langkah membuat atau mengerjakan sesuatu(CD.07); (5) refleksi, muncul pada kegiatan bercerita dan dilakukan dengan cara guru mengajak anak untuk *mereview* kegiatan bercerita (CD.06).

Hasil observasi dan dokumentasi diperkuat dengan hasil wawancara berikut.

“...membuat kesepakatan-kesepakatan dengan anak. Dan memulai kegiatan yang disepakati...” (CW.03)

“Apapun bisa menjadi sumber belajar si. Semua peristiwa bisa kita jadikan sumber belajar. Bisa dari konflik, bisa juga dari yang anak temukan”. (CW.03)

“Kita alamiah saja, tidak *settingan*. Jadi ya tergantung situasi, kita alamiah”. (CW.03)

Hasil observasi dan dokumentasi diperkuat dengan data hasil wawancara yang menyatakan bahwa kegiatan inti dilaksanakan dengan melaksanakan rencana

kegiatan yang telah disepakati. Dalam pembelajaran, guru tidak merencanakan suatu metode untuk melaksanakan pembelajaran. Metode yang terlihat bersifat alamiah, tergantung situasi dan tidak setingan. Sumber belajar yang digunakan guru adalah peristiwa yang terjadi atau yang ditemui.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan inti dilakukan dengan (1) melaksanakan rencana kegiatan yang telah disepakati; (2) kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas saja, melainkan di luar kelas, di lingkungan SALAM, di sawah, di kampung, dll; (3) kegiatan setiap harinya bersinambungan, kecuali jika minat anak berubah; (4) menggunakan media pembelajaran buku cerita, barang bekas, alat tulis; (5) menggunakan sumber belajar peristiwa yang terjadi dan lingkungan; (6) menggunakan metode pembelajaran proyek, metode bercerita, metode eksperimen/ percobaan sederhana, dan metode demonstrasi. Komponen CTL yang muncul adalah (1) konstruktivisme, dilaksanakan dengan cara anak menemukan sesuatu yang dalam kegiatan bermain maupun bersosialisasi, mencoba sesuatu yang riil dengan difasilitasi oleh guru, dan mendiskusikan suatu peristiwa; (2) inkuiri, dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengalami sendiri peristiwa secara *riil* dan melibatkan anak dalam diskusi agar anak ikut berpikir, guru membantu untuk merefleksikan dan menyimpulkan hasil temuan dan diskusi anak; (3) bertanya, dilakukan dengan tanya jawab antar anak dan guru atau berdiskusi tentang kegiatan; (4) refleksi, dilakukan dengan *mereview* cerita pada akhir kegiatan bercerita dan petualangan; (5) *modelling*, dilaksanakan oleh guru ketika tidak ada anak yang bisa memberikan contoh. Ketika anak bisa, guru melibatkan anak untuk

sharing kepada anak lain; (6) masyarakat belajar, dilaksanakan dengan cara mendorong anak dalam kebersamaan/ bekerja sama dan *sharing* pengetahuan yang dimiliki dengan sesama teman maupun dengan ahli.

3) *Snack time*

Snack time biasanya dilakukan setelah kegiatan inti. Saat *snack time* anak berkumpul di dalam kelas.

“Pukul 10.30 WIB anak berkumpul didalam kelas kemudian cuci tangan dan berdoa untuk makan. Guru memberitahu snack dibawa oleh siapa. Kemudian semua anak mengucapkan terimakasih dan diperbolehkan makan makanan yang disajikan.

Guru mengajak anak untuk bermain game menjaga api. Anak-anak berkumpul di dalam kelas.

Guru : “gimana caranya biar lilin bisa berdiri?”

Anak : “dikasih api terus airnya ditetesin, nanti lengket”.

Kemudian lilin dinyalakan dan anak meniup. Ternyata keluar asap. bu hesti bertanya

Guru : “itu yang keluar putih-putih itu apa?”

Anak : “ asap”

Guru : “itu asap pembakaran”

Guru menawarkan anak untuk bermain game menjaga api. Guru bertanya “gimana ya caranya”. Br usul “ditaruh di atas kepala”. Anak lain menjawab “gak bisa, ditaruh depan perut aja”.

Semua anak sepakat untuk membawa lilin didepan perut. Semua anak bergantian lomba menjaga api.

Setelah itu, guru mengajak anak untuk berkumpul kembali.

Guru bertanya “gimana ya caranya matiin api selain ditiup?”. Anak menjawab “ditiup, di potong”. Anak lain menjawab “dengan tepuk tangan”.

Semua anak mencoba tepuk tangan untuk mematikan lilin..

Guru mempunyai cara lain yaitu dengan menutup lilin dengan gelas. Semua anak mencoba, ternyata api di lilinnya mati.

Guru : “kalo dikasih air kira-kira gimana ya. Lepek dituangi air dan lilin dinyalakan kemudian ditutup dengan gelas”

Kemudian semua anak mencoba. Ternyata airnya bisa masuk gelas.

“Ada yang bisa bercerita gak ya? lilinnya kok bisa mati tanpa ditiup?”, tanya guru. Br menjawab “ada airnya”. Guru membantu anak untuk mengambil kesimpulan, “ternyata api itu perlu udara untu hidup. Coba kalo kita tutup hidung, sama gak? si gelas gak punya hidung jadi lama-lama mati.

Pukul 10.30 WIB anak berkumpul didalam kelas kemudian cuci tangan dan berdoa untuk makan. Guru memberitahu snack dibawa oleh siapa. Kemudian semua anak mengucapkan terimakasih dan diperbolehkan makan makanan yang disajikan. Setelah makan, guru mengajak anak untuk bermain game menjaga api. Anak-anak berkumpul di dalam kelas.

Guru : “gimana caranya biar lilin bisa berdiri?”

Anak : “dikasih api terus airnya ditetesin, nanti lengket”.

Kemudian lilin dinyalakan dan anak meniup. Ternyata keluar asap”.
(CL.02)

“Pukul 10.20 WIB, anak cuci tangan, kemudian berkumpul dan berdoa untuk makan. Tiba-tiba ada anak yang di gigit laba laba.

Guru : “itu kira kira kenapa? Laba labanya kok bisa gigit?”

Anak A : “marah..”

Guru : “kasihan gak tu laba labanya?”

Anak B : “kan tempatnya ada lubangnya, jadi bisa nafas”.

Guru : “kira-kira kamu kalau dimasukkan kotak gitu gimana? Dia juga pingin main. Masalahnya bukan hanya nafas, tapi dia pengen main dirumahnya. Kalo dibotol gmn? Kakinya bisa patah, nanti gak bisa bikin jaring, trus dapet makan gak?”

Kemudian anak melepaskan laba-labanya”. (CL.08)

“Pukul 10.30 WIB anak-anak berkumpul kembali untuk makan *snack*. Disela-sela makan, guru mengajak anak bercerita tadi dijalan melihat apa saja da menemukan apa saat petualangan.

Setelah itu anak bermain kembali. Tiba-tiba salah satu anak membawa hewan Orong-Orong. Anak tersebut memberitahu anak lain bahwa namanya Orong-Orong. Dan anak lain memberitahu bunyinya rong..rong..rong..” (CL.10)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *snack time* di TA SALAM dilaksanakan dengan cara anak dan guru berdoa untuk makan dengan bunyi doa “Tuhanku..terimakasih atas makanan ini, berkatilah...” dan dengan tangan di satukan. Setelah berdoa, guru memberitahu siapa yang membawakan snack. Anak sudah dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih. Snack yang dibawakan oleh salah satu anak berupa makanan kecil yang sehat dan tidak mengandung zat pewarna, perisa makanan, maupun pengawet. Terkecuali hari Ju’mat, snack berupa makan besar yang disediakan oleh SALAM. Makanan berupa nasi, sayur,

dan lauk. Anak dibiasakan untuk menghabiskan makanan yang diambil dan boleh menambah jika makanan yang diambil sudah habis. Setelah makan, anak mencuci piring dan gelasnya sendiri. Selanjutnya anak bermain bebas.

Berdasarkan hasil observasi, komponen CTL yang muncul kegiatan *snack time* adalah (1) inkuiri, muncul pada kegiatan bermain api dan lilin yang dilakukan dengan cara guru mendorong anak untuk menemukan pengetahuan lewat bermain (CL.02); (2) bertanya, muncul pada saat anak bermain dan dilakukan dengan caraguru mempertanyakan sikap anak atau mengajak anak diskusi. Misalnya saat anak digigit laba-laba karena bermain laba-laba (CL.08); (3) refleksi, muncul saat guru dan anak baru petualangan, dilakukan dengan cara guru mengajak anak mereview kegiatan petualangan yang baru dilakukan (CL.10).



Gambar 12. Kegiatan *Snack Time* (CD.09)



Setelah makan snack, anak diajak untuk lomba membawa api lilin.

Gambar 13. Kegiatan *Snack Time*: Bermain Api (CD.02)

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa (1) kegiatan *snack time* dilakukan dengan berkumpul kemudian berdoa, memakan snack, dan bermain bebas; (2) guru berperan memfasilitasi anak dalam bermain, (3) muncul komponen CTL inkuiri, yaitu dilakukan dengan cara guru mengajak anak untuk menemukan pengetahuan melalui bermain (CD.02).

Hasil observasi dan dokumentasi diperkuat lagi dengan hasil wawancara berikut.

“Setelah itu ada istirahat atau istilahnya *snack time*. *Snack time* juga merupakan pembelajaran sebenarnya, bagaimana menghargai snack yang dibawa temannya. Setelah *snack time* anak bermain lagi”. (CW.03)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa anak memakan snack yang dibawa oleh anak lain, kemudian bermain kembali.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh data pelaksanaan kegiatan *snack time* dilakukan dengan cara (1) berkumpul, (2) berdoa untuk makan, dan (3) makan makanan yang didibawakan anak lain. (4) Setelah makan anak diperbolehkan bermain. Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *snack time* adalah (1) Inkuiri, dilakukan dengan cara guru mendorong anak untuk menemukan pengetahuan lewat bermain; (2) Bertanya, dilakukan dengan cara guru mempertanyakan sikap anak atau mengajak anak diskusi; (3) Refleksi, dilakukan setelah petualangan.

4) Closing (Kegiatan penutup)

Kegiatan *closing* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah anak bermain bebas pada kegiatan *snack time*.

“Pukul 11.20 anak berkumpul kembali. Ada dua anak yang ribut kemudian guru memberitahu anak lain bahwa ada yang mau pentas,

kemudian 2 anak tersebut menyanyi laskar pelangi. Gurudan anak bernyanyi sayonara, kemudian berdoa untuk pulang dan anak yang sudah dijemput oleh pulang sedangkan yang belum dijemput boleh bermain dahulu. Guru tetap menunggu dan memfasilitasi anak dalam bermain”. (CL.05)

“Pukul 11.30 WIB, anak-anak berkumpul. Guru menyakan kegunaan tanda tersebut, kalau merah untuk apa, hijau untuk apa, tanda hati hati yang bagaimana, dll. Setelah itu fasiitator mengingatkan anak anak bahwa hari Jum’at akan mengunjungi rumah Dn. Anak dan guru berdoa untuk pulang”. (CL.06)

“Guru mengingatkan bahwa dalam minggu ini terdapat tanggal merah, dan guru mengajak anak merencanakan kegiatan untuk satu minggu ini. Guru mengusulkan untuk Hari Jum’at akan jalan-jalan ke Museum Bahari bersama Kelompok Bermain. Semua anak menyetujuinya. Kemudian guru menggambarkan rencana tersebut. Guru menayakan Hari Selasa apa rencana kegiatannya. dan anak-anak ingin petualangan. Anak-anak sepakat untuk petualangan melewati sawah. Kemudian untuk hari Rabu, guru mengusulkan untuk eksperimen gigi, karena ada anak yang giginya copot”. (CL.09)

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa (1) kegiatan *closing* di TA SALAM dilaksanakan dengan *mereview* kegiatan yang telah dilakukan, membuat perencanaan, atau bernyanyi, dan berdoa; (2) muncul komponen CTL, yaitu (a) bertanya, muncul pada saat mengajak anak untuk *mereview* kegiatan ataupun melakukan perencanaan (CL.06), (b) refleksi, dilakukan dengan cara guru mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu (CL.07).



Gambar 14. Kegiatan *Closing* : *Review* Kegiatan (CD.04)



Gambar 15. Kegiatan *Closing*: Perencanaan (CD.09)

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa (1) kegiatan *closing* dilaksanakan dengan *mereview* kegiatan yang telah dilakukan dan membuat perencanaan untuk esok hari; (2) komponen CTL yang muncul adalah (a) Komponen bertanya. Guru melaksanakan komponen bertanya pada saat mengajak anak untuk *mereview* kegiatan ataupun melakukan perencanaan (CD.08), (b)refleksi, dilakukan guru dengan mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu (CD.04) .

Hasil observasi dan dokumentasi diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini.

“Dan pada pukul 10.45 anak dikumpulkan lagi untuk review kegiatan yang dilakukan, dan merencanakan kegiatan besok kemudian doa pulang. Disitulah *closing nya*”. (CW.03)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan *closing* dilakukan dengan *mereview* kegiatan, merencanakan kegiatan esok, dan berdoa.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan *closing* di TA SALAM dilaksanakan dengan (1) berkumpul, (2) *mereview* kegiatan yang sudah dilakukan, (3) merencanakan kegiatan untuk esok,

(4) bernyanyi, dan (5) berdoa pulang. CTL yang muncul pada kegiatan *closing* adalah (1) Bertanya, dilakukan pada saat mereview kegiatan ataupun melakukan perencanaan, (2) Refleksi, dilakukan dengan mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu.

c. Evaluasi Pembelajaran dan Laporan Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil dokumentasi, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di TA SALAM yaitu berupa catatan perkembangan anak Guru mencatat perkembangan anak setiap hari agar mengetahui tahap pencapaian perkembangan anak, imajinasi, dan minat anak. Guru mencatat perkembangan anak pada saat bermain maupun kegiatan belajar (CD27). Catatan perkembangan tersebut berupa deskripsi perkembangan anak selama satu semester. Rapor berisi deskripsi perkembangan kognisi (daya pikir, berbahasa, dan komunikasi), afeksi (sosialisasi, pengelolaan emosi, dan kemandirian), motorik kasar, motorik halus, minat, dan catatan khusus (CD.13).

“Kita adanya catatan perkembangan, setiap guru mempunyai catatan anecdot untuk mencatat perkembangan anak. Misalnya hari ini Glh bercerita. Selain itu juga foto-foto kegiatan anak. Kamera sangat penting untuk merekam aktivitas yang dilakukan anak di suatu waktu, kita bisa pantau kecenderungan minat anak. Portofolio karya anak juga, dari sana kita lihat “*progress*” anak dalam ragam kemampuannya, misal motorik halus, imajinasi, kreativitas dan *interestnya*. Misalnya Dn corot-corot gambarnya seputar dino. Bi gambarnya seputar monster dan robot. Di awalnya pegang spidol selalu biang ‘ndak bisa’ sekarang sudah PD”. (CW.03)

“Kita lebih individual. Karena masing-masing anak punya keunikan dan itu tidak bisa digeneralisir. Minat sendiri, cara belajar sendiri. Kita gak pernah maksa, karena kalo dipaksa juga dia gak bakal dapet apa-apa. Jadi nanti bentuknya catatan perkembangan. Kalo indikator-indikator di panduan umum itu bukan sesuatu yang harus kita capai tapi menurut temuan aja”. (CW.09)

“Catatan perkembangan, portofolio karya, ada foto-foto perkembangan anak. Dan biasanya di akhir semester itu kita bikin angket yang diisi orangtua tentang perkembangan anak yang diamati orangtua. Untuk capaian anak, masalah yang dihadapi anak, kebutuhan anak”. (CW.10)

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi yang dilakukan guru dengan cara observasi atau pengamatan dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan anak dan karya anak. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan, bukan berupa indikator keberhasilan. Karena setiap anak mempunyai kecenderungan tersendiri yang tidak dapat di generalisir. Indikator keberhasilan bukan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh anak, sehingga guru mencatat perkembangan anak sesuai apa yang ditemukan atau dilihat. Catatan perkembangan tersebut nantinya akan ditulis menjadi rapor dalam bentuk catatan perkembangan anak yang dilaporkan kepada orangtua. Rapor juga disertai portofolio karya anak dan foto-foto perkembangan anak. Selain dilakukan oleh guru, evaluasi juga dilakukan oleh orangtua. Guru melibatkan orangtua dalam evaluasi perkembangan anak. Menurut hasil wawancara, setiap akhir semester guru membuat angket untuk diisi oleh orangtua. Angket berisi seputar perkembangan anak yang diamati orangtua di rumah, sehingga guru dan orangtua dapat mengetahui pencapaian anak, masalah yang dihadapi, dan kebutuhan anak tidak hanya pada saat di sekolah namun juga saat di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh data bahwa (1) evaluasi pembelajaran di TA SALAM dilakukan oleh guru dan orangtua. Evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan anak yang muncul secara alamiah, foto-foto, dan portofolio anak. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh orangtua berupa angket berisi perkembangan anak selama di

rumah. (2) Laporan perkembangan anak disajikan berupa rapor yang berisi catatan deskripsi perkembangan anak yang meliputi kognisi, motorik kasar, motorik halus, efeksi, dan minat dan disertai portofolio hasil karya anak. CTL yang muncul pada evaluasi pembelajaran adalah penilaian autentik.

d. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM

1) Faktor pendukung

“Pendukungnya ya buku-buku referensi. Karena sumber belajar itu kita pakai, jadi ya memanfaatkan apa yang ada”. (CW.09)

“Sama ya. Lingkungan, orangtua, dan anak-anak sendiri. Anak-anak disini tidak sekedar obyek, tapi subyek”.(CW.09).

“Kita punya lingkungan. Untuk eksplorasi kan disini sangat memadai, ada pohon ada sungai ada sawah, ada halaman yg luas. Terus yang dibutuhkan ya itu, guru. Harus eksploratif juga, harus memantau anak”. (CW.05)

“Ya dengan keterbukaan seperti ini tentunya petani, karena kita dekatnya dengan petani. kalau kita mengadakan *riset/field trip* keluar ya ke kampung mereka seneng seneng aja. Kita juga kadang memakai sarana kampung untuk gamelan, juga memakai halamannya tetangga untuk bermain, pakai lapangan kampung. Ya artinya bahwa mendukung”. (CW.07)

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* adalah lingkungan, orangtua, dan anak. Lingkungan jelas merupakan faktor pendukung karena TA SALAM berda pada lingkungan alam yang kaya, berupa sawah, tanaman, dan kampung penduduk. Lingkungan tersebut menjadikan anak bebas bereksplorasi dengan alam dan masyarakat sekitar.

Orangtua sangat kooperatif dan terlibat dalam proses pendidikan di SALAM. Orangtua dan SALAM sudah mempunyai satu visi, misi, dan satu

pandangan tentang pendidikan untuk anaknya. Sehingga dengan adanya orangtua memudahkan guru dalam menerapkan *contextual teaching and learning*. Orangtua membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Anak di SALAM sangat eksploratif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga anak sering menemukan peristiwa atau sesuatu yang dapat dijadikan pembelajaran untuk semua anak.

Menurut temuan di lapangan, faktor pendukung pelaksanaan *contextual teaching and learning* selain anak, orangtua, dan lingkungan adalah kurikulum dan administrasi. Kurikulum di SALAM yang tidak saklek dan membuat guru lebih fleksibel menemani anak belajar. Guru tidak harus membuat kegiatan untuk pencapaian indikator-indikator pencapaian perkembangan anak. Sehingga memudahkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Guru juga tidak terbebani dengan administrasi yang ketat. Administrasi yang dimaksud seperti RKH, RKM, penilaian dan rubrik penilaian. Guru di TA SALAM tidak terbebani administrasi tersebut, karena administrasi tersebut dibuat *simple* dan tidak sama dengan Dinas. Hal itu membuat guru lebih fokus pada perkembangan anak dan memfasilitasi anak dalam bermain dan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *contextual teaching and learning* adalah anak, orangtua, lingkungan, administrasi, dan kurikulum.

2) Faktor Penghambat

Tidak ada hambatan, karena kita tidak mencari-cari. Kita memaksimalkan apa yang ada disekitar kita. Eksplorasi dan memanfaatkan imajinasi kita. Misalnya kemaren ada pelepah pisang. Kenapa gak kita pakai. Akhirnya kita buat rakit-rakitan (CW.03)

Kita kan melihat dinamika anak ya, kadang dinamika anak maunya beraktifitas apa yang dia inginkan. Jadi sangat fleksibel aja. Kita lebih menghargai anak yang ingin tampil atau anak yang sedang asyik bermain. Jadi kadang kita memfasilitasi itu dan anak lain harus menghargai dengan tidak mencela (CW.09)

Dalam evaluasi si kita tidak mengalami hambatan. Karena kita nggak membuat-buat. (CW.03)

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kontekstual adalah dinamika setiap anak yang berbeda-beda. Sehingga terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya.

B. Pembahasan

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di TA SALAM

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa bahwa pelaksanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM dilakukan dengan (1) perencanaan kegiatan berhubungan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami/yanti anak sebelumnya, (2) belajar dengan hal yang nyata dan riil, (3) menghubungkan pembelajaran atau peristiwa dengan situasi nyata, (4) merespon setiap peristiwa yang ditemui anak, (5) evaluasi berupa catatan perkembangan.

Pembelajaran bersumber dari peristiwa yang ditemui anak sesuai dengan pendapat David Ausubel yang menyarankan bahwa anak belajar dari persoalan kesehariannya agar lebih bermanfaat bagi kehidupannya (Slamet Suyanto,2005:151).

Gurudi TA SALAM berupaya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman keseharian anak, misalnya saat kegiatan membuat rakit dari pelepah pisang, guru menceritakan bahwa rakit yang sesungguhnya terbuat dari bambu atau batang pisang dan bisa digunakan untuk menyeberang sungai. Hal itu sesuai

dengan pernyataan Johnson (2008:67), bahwa *contextual teaching and learning* adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya.

a. Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM berupa (1) perencanaan program satu semester yang berisi tema dan sub tema setiap bulan. Dari tema dan sub tema, guru membuat perencanaan kegiatan untuk satu minggu. (2) Perencanaan pembelajaran TA SALAM melibatkan guru TA, guru KB, anak, dan orangtua. (3) Perencanaan yang di susun oleh guru bersifat fleksibel dan tidak selalu terlaksana karena pembelajaran kontekstual, berhubungan dengan pengalaman lalu dan melihat dinamika anak.

Perencanaan pembelajaran di TA SALAM sesuai dengan pendapat Masitoh dkk. (2005:6), bahwa “pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel...”

TA SALAM menggunakan tema dan subtema dalam pembelajaran sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus

menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual (Trianto,2011: 25). Selain itu, penggunaan tema sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 92) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik CTL adalah pembelajaran terintegrasi.

Guru berupaya mengajak anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, walaupun terkadang guru mempunyai perencanaan sendiri. Jika perencanaan yang disiapkan guru tidak sesuai dengan minat anak, maka perencanaan tidak dilaksanakan. Guru juga berusaha untuk merespon kegiatan hari lalu dengan menghubungkannya dengan kegiatan hari. Hal itu selaras dengan pendapat John Dewey (Sugihartono dkk., 2007: 108) yang mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat anak sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, terlibat langsung, berpusat pada anak, dan dalam konteks pengalaman sosial.

Perencanaan pembelajaran di TA SALAM tidak menggunakan RKM dan RKH secara sistematis. Hal itu kurang sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru berkewajiban menyusun RKM dan RKH secara lengkap dan sistematis.

Pelibatan anak, orangtua, dan guru lain dalam perencanaan pembelajaran mencerminkan *prinsip kesalingbergantungan*. Menurut Johnson (2008: 68), “Dalam kehidupan di sekolah, anak berhubungan dengan guru, kepala sekolah, tata usaha, orangtua anak, dan nara sumber”.

b. Pelaksanaan pembelajaran

1) *Opening* (Kegiatan awal)

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *opening* di TA SALAM adalah (1) bermain bebas, (2) berkumpul, (3) bernyanyi, (4) presensi, (5) mereview kegiatan yang telah dilakukan, (6) berdoa pagi dan (7) membuat kesepakatan-kesepakatan. Guru berperan untuk (1) menemani dan memfasilitasi anak dalam bermain, (2) merespon peristiwa yang ditemui anak, (3) memancing/mendorong anak untuk menemukan pengetahuan. Komponen CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada kegiatan *opening* antara lain: (1) Konstruktivisme, yaitu terlihat saat anak bermain bebas dan mengeksplor lingkungan di sekitar sekolah. Anak menemukan suatu pengetahuan atau suatu peristiwa kemudian menjadikan suatu pengetahuan baru; (2) Inkuiri, yaitu guru mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri; (3) Bertanya, dilakukan dengan cara guru mempertanyakan suatu peristiwa dan berdiskusi. Guru bertanya dengan pertanyaan terbuka agar anak dapat berpikir dan menemukan pengetahuan sendiri; (4) Masyarakat belajar, dilakukan dengan *sharing* pengetahuan antar anak maupun guru dan melibatkan anak dalam kerja sama; (5) Refleksi, dilakukan anak dan guru dengan mereview kegiatan yang sudah dilakukan.

Guru membebaskan anak untuk bereksplorasi sesuai minatnya dan menerapkan idenya. Dalam hal ini guru hanya memfasilitasi dan menemani anak bermain. Anak bermain bebas di TA SALAM bertujuan agar anak dapat mengeksplor hal-hal yang ada di lingkungan SALAM. Misalnya dengan mengamati laba-laba, mencari ikan di sungai, mengamati ulat, ataupun bermain

menyusun puzzle di dalam kelas. Ketika anak menemukan sesuatu, guru akan memancing anak untuk mencari tahu tentang hal tersebut, entah berdiskusi dengan guru dan anak lain, atau melihat di buku dan internet. Hal itu sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini (Trianto, 2011:25), yaitu belajar melalui bermain, bermain dapat dijadikan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Jean Piaget (dalam Sugihartono dkk., 2007:109) yang menyatakan bahwa:

“pengamatan sangat penting dan menjadi dasar dalam menuntun proses berpikir anak, berbeda dengan perbuatan melihat yang hanya melibatkan mata, pengamatan melibatkan seluruh indra, menyimpan kesan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada anak”.

Peran guru di TA SALAM sesuai dengan pendapat Masitoh dkk. (2005:6), bahwa peran guru pada pembelajaran anak usia dini lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Guru selalu mendorong anak untuk merespon peristiwa yang ditemui anak mencerminkan karakteristik CTL menurut Clifford and Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu menekankan adanya pemecahan masalah.

Komponen konstruktivisme pada kegiatan *opening* terlihat saat anak bermain bebas dan mengeksplorasi lingkungan di sekitar sekolah. Anak menemukan suatu pengetahuan atau suatu peristiwa kemudian menjadikan suatu pengetahuan baru. Guru selalu mendorong anak untuk menemukan pengetahuan. Hal itu sesuai dengan praktik komponen konstruktivisme menurut Masnur Muslich (2007: 44), “anak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri”.

Komponen inkuiri pada kegiatan *opening* dilaksanakan dengan cara guru mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri. Penerapan komponen inkuiri sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010:17-20) bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Komponen bertanya pada kegiatan *opening* dilakukan dengan guru mempertanyakan suatu peristiwa dan berdiskusi. Guru bertanya dengan pertanyaan terbuka agar anak dapat berpikir dan menemukan pengetahuan sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010:17-20) bahwa penerapan komponen inkuiri dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar anak dapat menemukan sendiri.

Komponen masyarakat belajar pada kegiatan *opening* dilakukan dengan adanya *sharing* pengetahuan antar anak maupun guru dan melibatkan anak dalam kerja sama. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010:17-20) yang menyatakan bahwa konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Komponen masyarakat belajar pada kegiatan *opening* mencerminkan karakteristik CTL menurut Clifford & Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu mendorong anak untuk belajar dengan temannya.

Komponen *modelling* pada kegiatan *opening* dilakukan dengan cara selama anak mampu, guru akan melibatkan anak dalam penerapan *modelling*. Namun, jika tidak ada anak yang bisa, guru akan mengambil alih. Pelaksanaan komponen *modelling* di TA SALAM sesuai dengan pendapat Trianto (2009:117), bahwa “dalam pembelajaran kontekstul, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan anak. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.”

Komponen refleksi pada kegiatan *opening* dilakukan anak dan guru dengan *mereview* kegiatan yang sudah dilakukan hari ini maupun hari lalu. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010:17-20), yang menyatakan bahwa “proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.”

2) Kegiatan inti

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan inti dilakukan dengan (1) melaksanakan rencana kegiatan yang telah disepakati; (2) kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas saja, melainkan di luar kelas, di lingkungan SALAM, di sawah, di kampung, dll; (3) kegiatan setiap harinya bersinambungan, kecuali jika minat anak berubah; (4) menggunakan media pembelajaran buku cerita, barang bekas, alat tulis; (5) menggunakan sumber belajar peristiwa yang terjadi dan lingkungan; (6) menggunakan metode pembelajaran proyek, metode bercerita, metode eksperimen/percobaan sederhana, metode bermain dan metode demonstrasi. Komponen CTL yang muncul adalah (1) konstruktivisme, dilaksanakan dengan cara anak menemukan sesuatu yang dalam kegiatan bermain

maupun bersosialisasi, mencoba sesuatu yang riil dengan difasilitasi oleh guru, dan mendiskusikan suatu peristiwa, (2) inkuiri, dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengalami sendiri peristiwa secara *riil* dan melibatkan anak dalam diskusi agar anak ikut berpikir, guru membantu untuk merefleksikan dan menyimpulkan hasil temuan dan diskusi anak; (3) bertanya, dilakukan dengan tanya jawab antar anak dan guru atau berdiskusi tentang kegiatan (4) refleksi, dilakukan dengan *mereview* cerita pada akhir kegiatan bercerita dan petualangan; (5) *modelling*, dilaksanakan oleh guru ketika tidak ada anak yang bisa memberikan contoh. Ketika anak bisa, guru melibatkan anak untuk *sharing* kepada anak lain; (6) masyarakat belajar, dilaksanakan dengan cara mendorong anak dalam kebersamaan/ bekerja sama dan *sharing* pengetahuan yang dimiliki dengan sesama teman maupun dengan ahli.

Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, sesuai dengan karakteristik CTL yang diungkapkan Clifford dan Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu “pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks. Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, seperti di sawah, di ladang, di bengkel, dan di bengkel industri. Pengajar pun tidak selalu guru, tetapi dapat petani, pedagang, pembuat roti, peternak, dokter, atau orangtua anak yang memiliki keahlian khusus”.

TA SALAM menggunakan sumber belajar yang berupa peristiwa yang terjadi dan lingkungan, hal itu sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2007: 93-95) bahwa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui CTL yaitu *problem based learning* dan *environmental based learning*. *Problem based*

learning yaitu pembelajaran berbasis masalah pembelajaran yang menekankan pada permasalahan/peristiwa yang terjadi di sekitar anak. *Environmental based learning* atau pembelajaran berbasis lingkungan yaitu memperhatikan lingkungan anak menjadi media belajar. Dalam pembelajaran, guru dapat melibatkan lingkungan anak untuk media belajar, serta mengajak anak belajar dengan konteks lingkungan mereka. Selain itu, juga telah sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini menurut Trianto (2011:25), yaitu menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru. Selain itu, sumber belajar yang digunakan di TA SALAM selaras karakteristik CTL menurut Trianto (2009:110), yaitu menggunakan berbagai sumber belajar anak aktif.

Metode pembelajaran yang dipakai di TA SALAM sesuai dengan pendapat Trianto (2011:94) bahwa metode yang cocok untuk pembelajaran PAUD adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama atau bermain peran, dan metode eksperimen.

Komponen konstruktivisme dilaksanakan dengan cara anak menemukan sesuatu yang dalam kegiatan bermain maupun bersosialisasi, mencoba sesuatu yang riil dengan difasilitasi oleh guru, dan mendiskusikan suatu peristiwa. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 44), “anak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri”.

Komponen inkuiri pada kegiatan inti dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengalami sendiri peristiwa secara *riil* dan melibatkan anak dalam diskusi agar anak ikut berpikir, guru membantu untuk merefleksikan dan menyimpulkan hasil temuan dan diskusi. Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 114), “guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan sesuai dengan siklus dan langkah-langkah inkuiri, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan”. Namun, siklus dan langkah inkuiri dilakukan secara sederhana karena menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Pelaksanaan komponen bertanya pada kegiatan inti dilakukan dengan tanya jawab antar anak dan guru atau berdiskusi tentang kegiatan. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 45) yaitu penerapan komponen bertanya dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif digunakan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).

Komponen masyarakat belajar di TA SALAM pada kegiatan inti dilaksanakan dengan cara mendorong anak dalam kebersamaan/ bekerja sama dan *sharing* pengetahuan yang dimiliki dengan sesama teman maupun dengan ahli. Penerapan komponen masyarakat belajar di TA SALAM sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20) yang menyatakan bahwa “konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan oranglain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi

secara alamiah”. Komponen masyarakat belajar pada kegiatan inti juga mencerminkan karakteristik CTL menurut Clifford & Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu mendorong anak untuk belajar dengan temannya.

Komponen *modelling* pada kegiatan inti dilaksanakan oleh guru ketika tidak ada anak yang bisa memberikan contoh. Ketika anak bisa, guru melibatkan anak untuk *sharing* kepada anak lain. Pelaksanaan komponen *modelling* di TA SALAM sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 117), bahwa “dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan anak. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.”

Komponen refleksi pada kegiatan inti dilakukan dengan *mereview* cerita pada akhir kegiatan bercerita dan petualangan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20), yang menyatakan bahwa “proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.”

3) *Snack time*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pelaksanaan kegiatan *snack time* dilakukan dengan cara (1) berkumpul, (2) berdoa untuk makan, dan (3) makan makanan yang didibawakan anak lain. (4) Setelah makan anak diperbolehkan bermain. Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *snack time* adalah (1) Inkuiri, dilakukan dengan cara guru mendorong anak untuk menemukan pengetahuan lewat bermain; (2) Bertanya, dilakukan dengan cara

guru mempertanyakan sikap anak atau mengajak anak diskusi; (3) Refleksi, dilakukan setelah petualangan.

Guru membiarkan anak bermain sendiri sesuai minatnya selaras dengan pendapat Abdurrahman (2007: 93-95) bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui CTL yaitu *independent learning*. “*Independent learning* atau belajar mandiri bertujuan agar anak dapat mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan dengan pengetahuan yang mereka peroleh”.

Pelaksanaan komponen inkuiri pada kegiatan *snack time* dilakukan dilakukan dengan cara guru mendorong anak untuk menemukan pengetahuan lewat bermain. Penerapan komponen inkuiri pada kegiatan *snack time* sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20) bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Komponen bertanya pada kegiatan *snack time* yaitu pada saat anak bermain. Biasanya guru mempertanyakan sikap anak atau mengajak anak diskusi. Pelaksanaan komponen bertanya pada kegiatan *snack time* sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 45) yaitu penerapan komponen bertanya dalam rangka penambahan atau pematapan pemahaman lebih efektif digunakan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).

Komponen refleksi muncul saat guru dan anak baru petualangan. Gurumengajak anak *mereview* kegiatan petualangan yang baru dilakukan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010:17-20), yang menyatakan bahwa “proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.”

4) *Closing* (Kegiatan Penutup)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan *closing* di TA SALAM dilaksanakan dengan (1) berkumpul, (2) mereview kegiatan yang sudah dilakukan, (3) merencanakan kegiatan untuk esok, (4) bernyanyi, dan (5) berdoa pulang. Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *closing* adalah (1) bertanya, dilakukan pada saat mereview kegiatan ataupun melakukan perencanaan, (2) refleksi, dilakukan dengan mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu.

Guru melaksanakan komponen bertanya pada saat mengajak anak untuk mereview kegiatan ataupun melakukan perencanaan. Pelaksanaan komponen bertanya pada kegiatan *closing* sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007:45) yaitu penggalan informasi dan konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya dan melalui tanya jawab.

Komponen refleksi dilakukan guru dengan mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Hal itu sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 118) yang menyatakan bahwa cara merealisasikan refleksi dalam pembelajaran, yaitu berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.

c. Evaluasi Pembelajaran dan Laporan hasil evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran di TA SALAM dilakukan oleh guru dan orangtua. Evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan anak yang muncul secara alamiah, foto-foto, dan portofolio anak. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh orangtua berupa angket berisi

perkembangan anak selama di rumah. Laporan perkembangan anak disajikan berupa rapor yang berisi catatan deskripsi perkembangan anak yang meliputi kognisi, motorik kasar, motorik halus, efeksi, dan minat, dan portofolio hasil karya anak.

Penilaian yang dilakukan guru sesuai konsep penilaian autentik yang dijelaskan Sugiyanto (2010:17), bahwa penilaian autentik proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan anak. Selain itu, penggunaan portofolio, foto, dan catatan perkembangan sesuai dengan teknik evaluasi/penilaian pembelajaran anak usia dini menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Laporan kepada orangtua sesuai dengan pendapat Trianto (2011:92) yang menyatakan bahwa “laporan kepada orangtua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya anak, laporan hasil praktikum, karangan anak”. Adanya komponen minat dalam rapor anak mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Guru menyadari bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan bakat dan minat yang berbeda. Guru mengamati kecenderungan minat anak dan mendorong anak untuk mengembangkan minatnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Johnson (2008:68) yang menyatakan bahwa berdasar prinsip pengorganisasian diri, tugas guru adalah mendorong anak untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada anak.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan, bukan berupa indikator keberhasilan, karena setiap anak mempunyai

kecenderungan tersendiri yang tidak dapat di generalisir. Indikator keberhasilan bukan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh anak, sehingga guru mencatat perkembangan anak sesuai apa yang ditemukan atau dilihat. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 47), yang menyatakan bahwa “penilaian autentik bukan menghakimi anak, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman anak”.

Guru tidak menggunakan TPP indikator keberhasilan anak mencerminkan *prinsip diferensiasi*. Guru menyadari bahwa setiap anak mempunyai minat, gaya belajar, dan keunikan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2008:68) yang mengemukakan bahwa “diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para anak untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif untuk bekerja sama...”

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan *Contextual Teaching And Learning* di TA SALAM

1) Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam penerapan *contextual teaching and learning* di TA SALAM adalah anak, orangtua, lingkungan, administrasi, dan kurikulum.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat penerapan *contextual teaching and learning* di TA SALAM adalah dinamika setiap anak yang berbeda-beda. Sehingga terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya.